

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, cukup banyak individu yang memilih melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan bermigrasi atau merantau, diantaranya yaitu seorang mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani studi di pendidikan tinggi serta diakui dan terdaftar di lembaga pendidikan tinggi dari akademi, politeknik, sekolah menengah atas, institut, atau universitas yang berusia rata-rata 18 sampai 25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Individu yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi seringkali memilih merantau untuk mendapat kualitas pendidikan yang lebih baik dikarenakan kurangnya fasilitas serta kualitas pendidikan tinggi di daerah asalnya. Berdasarkan data PDDikti (2020) jumlah perguruan tinggi terbanyak berada di Jawa Barat dengan 597 lembaga serta 871.191 mahasiswa, Jawa Timur dengan 558 lembaga, dan yang ketiga D.K.I. Jakarta dengan 395 lembaga.

Setiap mahasiswa akan mengalami masa transisi dari masa sekolah menengah ke perguruan tinggi, di mana mahasiswa akan mengalami berbagai keadaan baru, termasuk sistem perkuliahan, strategi pembelajaran yang berbeda dari yang digunakan di sekolah menengah, materi kuliah yang lebih sulit, teman yang berasal dari berbagai daerah, dan lingkungan tempat tinggal yang baru (Rahayu & Arianti, 2020). Shafira (2015) mengungkapkan kondisi psikologis mahasiswa rantau selama merantau adalah ketakutan untuk tinggal di luar daerah asalnya untuk pertama kalinya, ketidaknyamanan, kurangnya kemandirian, kesedihan serta kerinduan akan keluarga mereka di kampung halaman, dan kesepian.

Banyak orang memilih melanjutkan pendidikannya dengan merantau dengan tujuan ataupun alasan, seperti untuk mendapatkan pengalaman

yang baru dan memperluas wawasan atau pengetahuan. Akibatnya, para perantau yang sebagian besar adalah mahasiswa, paling sering terlihat di dalam dan di sekitar universitas-universitas di seluruh Indonesia (Halim & Dariyo, 2016). Individu merantau untuk alasan mendapatkan Universitas terbaik ataupun Universitas Negeri. Tetapi, ada pula individu yang merantau ke universitas yang biasa-biasa saja bahkan universitas swasta, dikarenakan tidak adanya perguruan tinggi di daerah asal, universitas yang dipilih lebih baik dari universitas yang ada di daerahnya, dan dapat juga agar terbebas dari orang tua atau mandiri. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah mahasiswa perantau pada berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pada tahun 2016, terdapat 4.326 mahasiswa baru dari luar Jawa Barat yang merantau di Universitas Padjadjaran (Direktorat Pendidikan Universitas Padjadjaran, 2016).

Mahasiswa perantau adalah seorang siswa yang bermigrasi untuk melanjutkan studi pendidikannya. Individu pindah dari kampung halamannya dan memulai hidup baru sendirian, jauh dari keluarganya. Seorang mahasiswa harus mampu menangani setiap peristiwa atau keadaan sendiri selama belajar di luar daerah asalnya. Hal ini dikarenakan kondisi di daerah lain yang berbeda. Hal ini membuat sedikitnya kesempatan bagi individu untuk bergantung pada orang lain, oleh karena itu individu harus memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Fauzia, Asmaran, & Komalasari, 2021). Sebagian besar mahasiswa perantau tinggal di rumah kos, asrama, atau rumah kontrakan. Sejumlah masalah mungkin muncul bagi mahasiswa yang pindah dari daerah asalnya untuk menjalani pendidikan tinggi di luar daerahnya. Orang yang merantau sering percaya bahwa hubungan sosial yang dimiliki sekarang tidak sesuai dengan harapan, yang menyebabkan perasaan tidak puas (Muttaqin & Hidayati, 2022).

Mahasiswa yang merantau biasanya merasakan kesepian dikarenakan berpisah dengan orang-orang tersayang serta keluarga yang berada dikampung halaman, kebutuhan bersosialisasi serta

berkomunikasi yang kurang dikarenakan teman terdekat mereka tidak hadir secara langsung sehingga kurangnya keintiman dalam berkomunikasi, kondisi kos yang sepi, adanya perkuliahan yang masih berlangsung secara daring sehingga untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang jadi terbatas, dan merasa terisolasi (Muttaqin & Hidayati, 2022). Sulit bagi mahasiswa rantau untuk beradaptasi. Baik suasana sosial maupun lingkungan fisik serta harus berhadapan dengan suasana kampus yang berbeda tentunya menekankan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan asal-usul yang beragam (Wijaya, 2015).

Peneliti melakukan survei pada 25 mahasiswa rantau di Bekasi yang berusia 18-24 tahun, didapatkan hasil 80% merasa hubungan pertemanan yang dimiliki kurang memuaskan, 88% merasa hampa seperti tidak memiliki hubungan dekat dengan siapapun, 80% merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, 68% merasa sulit berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, dan 88% merasa sedih dan sendirian.

Adapun dapat dilihat dari hasil survei dari *Into The Light Indonesia* (2021) dari 2.393 individu berusia 18-25 tahun di Indonesia terdapat sekitar 98.7% individu yang merasa kesepian. Sedangkan, Marisa dan Afriyeni (2019) menemukan 57% dari 100 mahasiswa perantau merasakan kesepian dalam kategori sedang. Sedangkan hasil penelitian Sagita dan Hermawan (2020) menemukan tingkat kesepian berada pada kategori cukup tinggi yaitu sebesar 43% dari 300 individu yang berusia 13-25 tahun di DKI Jakarta.

Kesepian merupakan perasaan subjektif individu dikarenakan tidak adanya keeratan hubungan. Kondisi tersebut dapat berupa keadaan sementara yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan sosial individu (Russell, 1996). Menurut Aldila dan Mudjiran (2019) kesepian didefinisikan sebagai emosi negatif seseorang yang disebabkan oleh tidak adanya hubungan sosial individu dengan orang lain. Kesepian merupakan perasaan yang muncul pada seseorang ketika interaksi

sosialnya kurang bermakna, yang dapat menimbulkan emosi negatif termasuk perasaan terasing, ditolak, atau khawatir (Pramasella, 2019).

Gejala kesepian yaitu memiliki perasaan frustrasi, marah, kesal, memiliki emosi yang lebih sensitif, perasaan tertekan, menarik diri dari lingkungan, bosan, menurunnya fungsi intelektual, dan merasa terisolasi (Pramasella, 2019). Tanda atau ciri kesepian antara lain merasa tidak memiliki siapa pun untuk berbagi emosi dan pengalaman, merasa sendirian karena merasa berbeda dari orang lain, dikucilkan dari kelompok, merasa diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya, dan merasa sendirian di lingkungannya (Hardika, Noviekayati, & Saragih, 2019). Terdapat beberapa dampak buruk dari kesepian antara lain merasa tidak diinginkan, merasa mudah bosan, menutup diri, tidak mampu memperbaiki masalah, dan sulit berkomunikasi dengan orang lain (Cosan, 2014).

Menurut Peplau dan Perlman (1982) rendahnya harga diri ataupun penghinaan diri seseorang dapat juga dikaitkan dengan kesepian. Burns (1988) kesepian terkait dengan harga diri dengan mengungkapkan seorang yang kesepian sering kali berpikir negatif tentang dirinya sendiri. Seseorang yang kesepian biasanya menganggap dirinya kurang berharga, dan harga diri yang rendah inilah yang menyebabkan kesepian, yang membuat individu merasa tidak nyaman dalam situasi apapun.

Menurut Brehm (2002) menegaskan bahwa kesepian dapat disebabkan oleh salah satu dari empat faktor, termasuk (1) Perilaku Interpersonal. Seseorang dengan keterampilan interpersonal yang kuat akan menggunakan orang lain untuk membentuk semacam hubungan dengan mereka. (2) ketidak cukupan hubungan atau ketidakcocokan. Brehm berpendapat bahwa koneksi yang tidak memadai akan menyebabkan ketidakpuasan seseorang dengan yang dimilikinya. (3) Harapan seseorang untuk suatu hubungan telah berubah. ketika hubungan sosial seseorang tidak lagi terpenuhi karena harapan orang tersebut terhadap hubungan tersebut telah berubah. (4) Harga diri dan

atribusi kausal. Harga diri rendah dan kesepian saling terkait. Orang dengan harga diri yang buruk sering mengalami ketidaknyamanan dalam keadaan yang berhadapan secara sosial. Pada situasi tertentu, individu secara konsisten akan menghindari interaksi sosial, yang akan menyebabkan mereka merasa kesepian.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada 25 mahasiswa rantau di Bekasi yang berusia 18-24 tahun, didapatkan hasil 60% individu pernah merasa tidak berarti untuk orang lain, 88% pernah merasa tidak dihargai oleh lingkungannya, 88% merasa kurang mampu mengatasi masalah dan menghindari dari masalah yang dihadapi, 68% merasa malu ketika berbicara dihadapan banyak orang, dan 76% merasa tidak percaya diri pada kemampuan diri sendiri.

Individu dengan harga diri rendah cenderung berperilaku negatif seperti, individu akan mudah menyerah serta merasa putus asa saat dihadapi oleh suatu masalah dimana individu tidak percaya diri akan kemampuan dirinya sendiri serta menyalahkan diri sendiri. Adapun, individu dengan harga diri yang rendah akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang membuatnya merasa tidak bernilai serta merasa malu hingga sulit berhubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Clemes dan Bean (2001) yang mengemukakan bahwa individu dengan harga diri rendah memiliki karakteristik: (a) menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit, (b) merendahkan bakatnya sendiri, (c) menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, (d) menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, (e) merasa tidak berdaya, (f) merasa tidak ada seorangpun yang menghargainya, (g) mudah dipengaruhi orang lain, serta (h) bersikap *defensive* dan mudah frustrasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2015) menemukan korelasi yang signifikan antara mahasiswa yang merasa kesepian dan harga diri yang rendah, dimana rendahnya harga diri ini dapat memunculkan kecenderungan kesepian. Diikuti oleh hasil

penelitian Ishaq, Solomon dan Khan (2017) di Universitas Punjab, Pakistan dengan melibatkan 400 mahasiswa berusia 18 sampai 24 tahun ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan korelasi negatif antara harga diri dan kesepian. Yang berarti jika harga diri semakin rendah maka semakin tinggi kesepian begitupun sebaliknya.

Menurut Yurni (2015), harga diri adalah bagaimana seorang individu menilai diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan bagaimana mereka melihat nilai diri mereka sendiri. Harga diri didefinisikan sebagai karakteristik evaluasi diri, sejauh mana penilaian seseorang terhadap diri sendiri positif atau negatif, terhormat atau tidak murni. Seberapa tinggi seseorang menghormati dan meninggikan diri mereka secara total adalah ukuran dari tingkat harga diri mereka (Ishaq, Solomon, & Khan, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, diketahui bahwa harga diri berkaitan dengan kesepian. Dengan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan mahasiswa perantau di Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian dari Azizah dan Rahayu (2016) dengan judul “Hubungan *Self-Esteem* Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia”. Pada penelitian ini dilakukan terhadap 31 lansia yang berusia di atas 65 tahun dan tinggal serta menetap di Dinas Sosial “UPT Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan” di Lamongan. Hasil data yang diperoleh mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *Self-Esteem* terhadap tingkat kecenderungan kesepian pada lansia.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ishaq, Solomon, dan Khan (2017) dengan judul “Relationship between self-esteem and loneliness among university students living in hostels”. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 400

mahasiswa yang berusia antara 18 tahun hingga 24 tahun dan tinggal di asrama. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dan kesepian. Artinya, semakin tinggi harga diri individu maka semakin rendah tingkat kesepian individu, begitu pula sebaliknya.

Sementara itu pada penelitian yang dilakukan Setiawan dan Suryadi (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepian Pada Remaja Akhir Di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19”. Pada penelitian ini melibatkan 155 partisipan berusia antara 18-22 tahun dan berdomisili di Jabodetabek. Hasil yang didapat yaitu, harga diri pada subjek penelitian ini cukup tinggi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunior dan Rohmatun (2022) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Pada penelitian ini dilakukan terhadap 103 mahasiswa rantau Universitas Islam Sultan Agung dengan hasil skor skala kesepian berada pada kategori rendah, sedangkan skor skala harga diri berada pada kategori tinggi. Hasil analisis data yang didapatkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah, Abdillah, dan Nugraha (2023) yang berjudul “Harga Diri dan Kesepian pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial”. Pengambilan data dilakukan dengan responden sebanyak 144 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan kesepian pada pengguna media sosial. Artinya, semakin tinggi harga diri pada mahasiswa maka semakin tinggi pula mahasiswa yang mengalami kesepian, dan begitupun sebaliknya.

Seperti yang telah diuraikan diatas, pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan berbagai hasil yang berbeda dari penelitian

hubungan antara Harga diri dengan Kesepian yaitu, adanya hasil yang mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara harga diri dengan kesepian, adapun hasil yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kesepian, meskipun begitu hasil yang paling banyak ditemukan yaitu adanya hubungan yang negative antara harga diri dengan kesepian.

Adapun seperti yang telah diuraikan juga dalam latar belakang, kesepian dapat memperburuk kondisi psikologis seperti kecemasan sosial hingga memiliki efek yang merugikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti kesepian ini karena dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang (Rinaldi, 2021). Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa merantau karena pada usia mahasiswa tersebut adalah masa yang rentan karena perubahan secara tiba-tiba baik sistem pembelajaran, sistem perkuliahan, kebijakan, serta magang dan ditambah mahasiswa yang merantau jauh dari rumah, keluarga, ataupun temannya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa perantau di Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa perantau di Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kondisi umum dimana sebagian besar mahasiswa merasa kesepian karena berada jauh dari lingkungan asalnya serta gambaran harga diri khususnya pada mahasiswa. Dan juga,

penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian terkait psikologi sosial yang berkaitan dengan harga diri dan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ataupun informasi yang berkaitan dengan harga diri dan kesepian bagi mahasiswa serta dapat mengetahui bagaimana pengaruh harga diri terhadap kesepian. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dari sisi permasalahan hingga hasil penelitian.

